

Pengaruh Model Pembelajaran *Time Token* terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V SD

Haikal Azrasabiy^{1*}, Lutfi²

¹⁻² Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia

*Penulis Korespondensi: azrasabiy@gmail.com¹

Abstract. *This study aims to examine the effect of the Time Token learning model on the speaking skills of fifth-grade students at SD Negeri Parung Bingung 1. The research employed a quantitative approach with a quasi-experimental design. The sample consisted of 58 students, divided into an experimental class (using the Time Token model) and a control class (using direct instruction). Data were collected through speaking skill tests (pre-test and post-test) and analyzed using descriptive and inferential statistical tests. The findings revealed a significant improvement in speaking skills in the experimental class compared to the control class. The average pre-test score of the experimental class increased from 23.67 to 35.03 in the post-test, while the control class improved from 31.07 to 40.11. An independent t-test indicated that the Time Token learning model had a significant effect on students' speaking skills ($p < 0.05$). The study concludes that the Time Token model is effective in enhancing students' speaking skills by providing equal opportunities for each student to speak, reducing anxiety, and promoting active participation in learning. Therefore, this model can serve as an alternative for teachers in developing more interactive and effective teaching methods.*

Keywords: Active Participation; Elementary School; Learning Model; Speaking Skills; Time Token.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran Time Token terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V di SD Negeri Parung Bingung 1. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain quasi-experimental. Sampel penelitian terdiri dari 58 siswa, yang terbagi dalam kelas eksperimen (model pembelajaran Time Token) dan kelas kontrol (metode pembelajaran langsung). Data dikumpulkan melalui tes keterampilan berbicara (pre-test dan post-test) serta dianalisis menggunakan uji statistik deskriptif dan inferensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan keterampilan berbicara yang signifikan pada kelas eksperimen dibandingkan dengan kelas kontrol. Nilai rata-rata pre-test kelas eksperimen sebesar 23,67 meningkat menjadi 35,03 pada post-test, sedangkan kelas kontrol mengalami peningkatan dari 31,07 menjadi 40,11. Uji t-test independent menunjukkan bahwa model pembelajaran Time Token memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan berbicara siswa ($p < 0,05$). Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa model pembelajaran Time Token efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa dengan memberikan kesempatan yang merata kepada setiap siswa untuk berbicara, mengurangi kecemasan, dan meningkatkan partisipasi aktif dalam pembelajaran. Oleh karena itu, model ini dapat dijadikan alternatif bagi guru dalam mengembangkan metode pengajaran yang lebih interaktif dan efektif.

Kata kunci: Keterampilan Berbicara; Model Pembelajaran; Partisipasi Aktif; Sekolah Dasar; Time Token.

1. LATAR BELAKANG

Sejak awal mula manusia diciptakan, pendidikan telah menjadi instrumen penting bagi eksistensi manusia, bahkan pada saat penciptaan Adam ketika Allah memilihnya sebagai khalifah pertama. Meningkatnya subsidi pendidikan di Indonesia menunjukkan komitmen masyarakat terhadap nilai pendidikan yang membentuk karakter seseorang, dan Al-Qur'an serta Sunnah Nabi Muhammad SAW menekankan perlunya pendidikan karena umat Islam meyakini manusia adalah individu unik dengan iman sebagai fondasi utama (Asnita dan Khair, 2020: 2-3). Bahasa sebagai alat sosial dan pribadi menjadikan mempelajari bahasa baru pada dasarnya belajar berkomunikasi, sehingga meningkatkan keterampilan berbicara sangat penting untuk komunikasi yang efektif. Program-program di sekolah membantu siswa

menguasai seni berkomunikasi, terutama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, meskipun meningkatkan kemampuan berpidato masih menjadi tantangan karena diperlukan kemampuan mengorganisasikan pikiran, gagasan, dan keterampilan komunikasi agar siswa dapat mengartikulasikan gagasan, fakta, dan emosi dengan jelas dan ringkas.

Salah satu kemampuan terpenting untuk meraih keberhasilan di sekolah dasar adalah mengutarakan ide dengan jelas dan ringkas, karena hal ini meningkatkan keterampilan komunikasi, analisis, dan berpikir kreatif. Pada tahap perkembangan kognitif, siswa kelas V membutuhkan lebih banyak latihan berbicara, namun banyak yang kesulitan berbicara di depan umum akibat strategi pengajaran yang tidak efektif, waktu berbicara yang kurang, rendahnya minat, kurangnya rasa percaya diri, serta strategi belajar yang tidak efisien. Definisi pendidikan sangat luas dan berlaku untuk banyak aspek kehidupan. Hal ini memerlukan penggunaan metode untuk memastikan orang mendapatkan pengetahuan, perspektif, kemampuan, dan sikap yang berkaitan dengan tujuan pendidikan yang diinginkan. Proses belajar mengajar merupakan tujuan dasar dari pendidikan. Proses ini dilaksanakan dengan memahami psikologi yang sangat penting untuk membantu memahami bagaimana perasaan guru dan siswa. (Ismi, Ramadhanti, dan Setiabudi, 2021: 17). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pendidikan yang inovatif dan mendorong keterlibatan aktif siswa dalam tugas berbicara agar keterampilan mereka dapat berkembang dengan baik.

Strategi pengajaran keterampilan berbicara yang efektif mencakup praktik dan latihan dalam kelompok, memberikan umpan balik konstruktif, serta memanfaatkan teknologi dan media untuk mendukung pembelajaran. Belajar berbicara dengan jelas membantu siswa berkomunikasi lebih efektif, meningkatkan kemampuan bahasa lainnya, dan mempersiapkan mereka menghadapi masalah di sekolah maupun kehidupan. Namun, dalam pembelajaran tradisional guru sering mendominasi kelas dengan ceramah dan penjelasan, sehingga siswa hanya menjadi penerima pasif. Hal ini menimbulkan efek negatif di SDN Parung Bingung 1 Depok, seperti kurangnya kesempatan berbicara, minimnya berpikir kritis dan kreatif, kesalahan bahasa yang tidak segera diperbaiki, rendahnya kepercayaan diri, serta keterikatan emosional dan motivasi belajar yang terganggu karena guru terlalu mengendalikan diskusi kelas.

Untuk mengatasi masalah ini, pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan partisipatif diperlukan dengan strategi seperti diskusi kelompok, debat, presentasi, dan proyek kolaboratif agar siswa aktif berpartisipasi, berbicara, menerima umpan balik, dan lebih siap berkomunikasi secara efektif. Namun, banyak siswa merasa cemas, takut, tidak yakin dengan kemampuan berbicara, khawatir penilaian negatif, kurang pengalaman, latihan, dan tidak siap,

sehingga lebih suka diam dan kehilangan kepercayaan diri serta keterampilan. Tekanan sosial, persiapan yang tidak memadai, dan persepsi negatif tentang diri sendiri juga menambah kecemasan. Oleh karena itu, diperlukan lingkungan yang mendukung, motivasi yang kuat, kesempatan berlatih, umpan balik konstruktif, serta cara merelaksasi dan mengendalikan stres agar siswa dapat meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan berbicara, sehingga merasa lebih nyaman dan bebas menyampaikan ide dan gagasan mereka.

Model pembelajaran strategi yang dapat membantu guru SDN Parung Bingung 1 Depok menangani permasalahan ini adalah model *Time Token*, yang menekankan pada pengaturan waktu bagi setiap siswa untuk berpartisipasi dalam diskusi atau presentasi kelas. Model ini memberikan kesempatan yang sama kepada semua siswa untuk berbicara dalam batasan waktu tertentu sehingga dapat mengatasi keterbatasan waktu dan mendorong kontribusi aktif dalam pembelajaran. Peneliti mengumpulkan data untuk menunjukkan keberhasilan model *Time Token* dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa sekolah dasar, serta memberikan manfaat bagi bidang pendidikan dalam menciptakan cara mengajar dan belajar yang lebih baik. Guru diharapkan mampu membantu siswa mengembangkan keterampilan berbicara melalui penerapan paradigma ini sehingga kualitas pembelajaran secara keseluruhan meningkat.

Strategi ini mendorong partisipasi aktif dan pengembangan keterampilan berbicara dengan memberikan kesempatan yang sama kepada setiap siswa untuk berbicara dalam batas waktu yang ditentukan. Iriana (2017: 2) melakukan penelitian relevan menggunakan metodologi kualitatif berbasis penelitian tindakan kelas (PTK) dan menemukan bahwa kemampuan berbicara siswa kelas tujuh meningkat dengan paradigma pembelajaran *Time Token*. Beberapa peneliti juga mengadopsi strategi kuasi-eksperimental, seperti Ni Wayan Juliati (2019: 114) yang menggunakan prosedur observasi dan tes untuk mengumpulkan data. Subjek penelitian Iriana adalah siswa kelas VII A SMP Negeri 1 Tanjung Tabalong, sedangkan Juliati meneliti siswa kelas V Gugus I Gianyar. Keduanya memiliki persamaan dan perbedaan, namun sama-sama menerapkan model pembelajaran *Time Token Arends* untuk meningkatkan keterampilan berbicara.

Perbedaan penelitian saya dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian saya berfokus pada siswa kelas V Sekolah Dasar (SD), sedangkan penelitian oleh Iriana (2017:2) dan Ni Wayan Juliati (2019:114) dilaksanakan pada jenjang SMP kelas VII. Artinya, penelitian saya berkontribusi pada pengembangan model pembelajaran *Time Token* di jenjang pendidikan dasar yang belum banyak dijadikan objek penelitian sebelumnya, dengan menggunakan pendekatan kuasi-eksperimental untuk membandingkan hasil antara kelompok yang menggunakan model *Time Token* dan kelompok yang menggunakan model lain seperti

Listening Team. Iriana (2017:2) menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) yang berfokus pada perbaikan pembelajaran secara siklus, sedangkan Ni Wayan Juliati (2019:114) menggunakan pendekatan kuasi-eksperimental dengan objek dan konteks pembelajaran yang berbeda. Penelitian saya tidak hanya menguji apakah model *Time Token* efektif, tetapi juga membandingkan efektivitasnya dengan model *Listening Team* dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa SD.

Penelitian sebelumnya lebih menekankan pada efektivitas model *Time Token* secara tunggal, tanpa membandingkannya dengan model pembelajaran lain. Penelitian saya berada dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar, yang memiliki karakteristik tersendiri, seperti penguatan keterampilan dasar literasi dan pengembangan keberanian berbicara. Dan penelitian sebelumnya berada dalam konteks pembelajaran tingkat SMP, yang memiliki capaian kompetensi dan pendekatan pembelajaran yang lebih kompleks.

2. KAJIAN TEORITIS

Model pembelajaran *Time Token* menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan berbicara siswa. Perbedaan dalam tingkat konsistensi tersebut dapat diatribusikan pada pendekatan *Time Token* yang dirancang untuk mendorong keterlibatan aktif semua siswa secara terstruktur (Marhamah, 2022: 15). Model ini memberikan kesempatan yang merata bagi siswa untuk berbicara dan berpartisipasi, yang menjadi faktor kunci dalam meningkatkan keterampilan komunikasi mereka. Sebaliknya, metode pembelajaran konvensional pada kelas kontrol cenderung menghasilkan peningkatan yang lebih variatif, dengan beberapa siswa menunjukkan peningkatan signifikan sementara yang lain mengalami perkembangan yang terbatas.

Peningkatan signifikan yang dicapai siswa dalam kelas eksperimen menggarisbawahi keunggulan *Time Token* dalam mendukung keterampilan berbicara. Pemberian giliran berbicara secara sistematis dalam model ini meminimalkan dominasi oleh siswa tertentu dan mendorong partisipasi siswa yang cenderung pasif. Hal ini memberikan lingkungan yang lebih inklusif, yang pada gilirannya memperkuat rasa percaya diri siswa dalam berbicara. Sebaliknya, dalam metode konvensional, interaksi biasanya didominasi oleh siswa yang lebih aktif, sehingga siswa pasif cenderung kurang mendapat kesempatan untuk mengasah keterampilan berbicara mereka.

Efektivitas *Time Token* juga dapat dilihat dari kemampuan model ini dalam memberikan pengalaman belajar yang bermakna (Windasari et al., 2022: 17). Dengan mengintegrasikan pengelolaan waktu dan kesempatan berbicara secara terstruktur, siswa tidak hanya belajar

untuk berbicara tetapi juga mengembangkan keterampilan seperti mendengarkan aktif dan merespons secara tepat. Keterampilan ini sangat relevan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam konteks kerja sama dan komunikasi di dunia nyata. Oleh karena itu, penerapan model ini berpotensi memberikan dampak jangka panjang yang positif bagi siswa.

Peningkatan keterampilan berbicara siswa dapat dianalisis melalui indikator ketepatan pengucapan, intonasi, penyusunan ide, dan keberanian berbicara. Pada kelas eksperimen, indikator tersebut meningkat signifikan setelah penerapan model *Time Token*. Ketepatan pengucapan berkembang pesat karena siswa diberi waktu khusus mempraktikkan kata-kata dalam forum diskusi, sesuai teori behaviorisme bahwa pengulangan terstruktur membantu membentuk kebiasaan berbicara benar (Aryanti, 2015). Indikator intonasi juga meningkat, terutama pada siswa yang sebelumnya berbicara dengan nada datar atau kurang percaya diri. Model *Time Token* mendorong siswa mengekspresikan ide dengan nada sesuai konteks, sedangkan guru berperan memberi umpan balik. Hal ini sesuai pendapat Vygotsky yang menekankan interaksi sosial dan *scaffolding*, di mana guru memberi bantuan sementara hingga siswa menguasai keterampilan mandiri (Hopeman et al., 2022: 144).

Kemampuan penyusunan ide mengalami peningkatan, terlihat dari kemampuan siswa merangkai argumen atau menjawab pertanyaan lebih terstruktur. Dalam model pembelajaran *Time Token*, siswa diberi waktu untuk berpikir sebelum berbicara sehingga dapat menyusun ide secara logis. Proses ini melatih keterampilan berbicara sekaligus keterampilan berpikir kritis, sesuai teori kognitivisme yang dinyatakan Piaget bahwa perkembangan kognitif ditingkatkan melalui eksplorasi aktif terhadap ide baru (Fauzia, 2022: 101). Keberanian berbicara juga berkembang signifikan, di mana siswa yang sebelumnya pasif mulai aktif berdiskusi karena sistem *Time Token* memberi kesempatan sama bagi setiap siswa untuk berbicara tanpa merasa terintimidasi. Menurut Husnaini et al. (2024: 1029), pembelajaran yang menghargai potensi individu meningkatkan motivasi intrinsik siswa untuk berpartisipasi, sehingga mereka merasa dihargai dan lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat.

Model *Time Token* juga membantu siswa mengembangkan keterampilan mendengarkan aktif dengan memperhatikan pembicaraan teman dan merespons tepat, sesuai teori komunikasi interaksional yang menekankan pemahaman antara pembicara dan pendengar (Mavianti et al., 2024: 1430). Aktivitas terstruktur seperti memberikan tanggapan membuat keterampilan mendengarkan lebih terasah. Peningkatan berbagai indikator keterampilan berbicara ini menjadi bukti empiris bahwa pembelajaran berbasis partisipasi aktif lebih efektif dibandingkan metode konvensional. Model *Time Token* memberikan pengalaman belajar terintegrasi, di mana siswa belajar berbicara sekaligus mengembangkan keterampilan sosial relevan dengan

kehidupan sehari-hari. Model ini juga berdampak positif pada kemampuan mempertahankan alur pembicaraan, melatih siswa mengorganisasi ide secara berurutan dan koheren, serta menyampaikan pesan yang terstruktur, logis, dan menarik, yang terlihat pada peningkatan kemampuan siswa kelas eksperimen dalam menjelaskan pandangan secara sistematis selama diskusi kelompok.

Lebih jauh, model *Time Token* mengintegrasikan pengelolaan waktu yang melatih siswa berbicara efektif dalam waktu terbatas, relevan untuk komunikasi efisien dalam presentasi atau diskusi publik, sesuai teori efisiensi komunikasi bahwa pesan singkat, jelas, dan fokus lebih mudah dipahami audiens (Zahro & Usiono, 2024: 4909). Pada indikator penggunaan bahasa yang sesuai, siswa kelas eksperimen meningkat dalam memilih kata dan ungkapan tepat sesuai konteks, menunjukkan bahwa model ini mendorong pertimbangan audiens dan situasi, sejalan dengan pentingnya pragmatik dalam linguistik (Damanhuri, 2016: 161).

Dari perspektif sosial-emosional, aturan berbicara yang adil membuat siswa lebih menghargai pendapat, membangun diskusi kolaboratif dan mendukung, sesuai pandangan Alpian (2020: 41) bahwa interaksi positif dalam kelompok kecil meningkatkan keterampilan sosial dan rasa saling menghargai. Secara keseluruhan, indikator keterampilan berbicara ini menegaskan pentingnya pembelajaran berpusat pada siswa, di mana *Time Token* tidak hanya meningkatkan hasil belajar kuantitatif, tetapi juga memberikan pengalaman belajar berkualitas dengan memperhatikan dimensi kognitif, emosional, dan sosial.

Kemampuan berbahasa yang baik dapat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menyimak, karena memahami bahasa dengan baik memungkinkan seseorang untuk menangkap pesan dengan lebih efektif. Kemampuan berbahasa yang paling terlihat dan mencolok dalam kehidupan sehari-hari adalah kemampuan berbicara. Perkembangan bahasa anak mengalami tahapan perkembangan yang berbeda pada setiap usia. Proses perkembangan bahasa anak dipengaruhi oleh faktor budaya dan interaksi sosial (Khoerunnisa, A., & Lestari, M. R. D. W. 2024: 39).

Selain itu, pendidikan formal dan lingkungan sekolah berperan dalam mengasah kemampuan berbahasa anak. Perkembangan teknologi komunikasi juga telah memberikan dampak pada kemampuan berbahasa anak. Karena anak-anak lebih banyak terpapar pada berbagai sumber informasi dan konten bahasa melalui media elektronik. Semua aspek tersebut saling berinteraksi dan berkontribusi pada pembentukan berbahasa anak yang berkualitas dan komprehensif. Pada usia 11-12 tahun, kemampuan perkembangan bahasa anak mengalami berbagai peningkatan yang signifikan. Pada tahap ini, anak biasanya mengembangkan

keterampilan berbahasa yang lebih kompleks dan mampu berkomunikasi dengan lancar dan jelas (Khaulani, F., Neviyarni, S., & Irdamurni, I. 2020: 55).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Dengan menggunakan desain kuasi-eksperimental atau pseudo-eksperimental dan dengan desain kelompok kontrol non-ekuivalen. Kelompok eksperimen dan kontrol tidak dipilih secara acak, tetapi sebaliknya, desain ini hampir identik dengan desain kelompok kontrol pretest dan posttest. Penelitian ini menggunakan kelas eksperimen dan kontrol. Dua kelas digunakan dalam eksperimen ini: satu menggunakan model pembelajaran *Time Token* dan yang lainnya menggunakan pendekatan pembelajaran langsung.

Tabel 1. Nonequivalent Control Group Design

Kelas	Pretest	Perlakuan	Posttest
Kelas Eksperimen	O ₁	X ₁	O ₂
Kelas Kontrol	O ₁		O ₂

Lokasi penelitian ini yaitu SD Negeri Parung Bingung 1 pada siswa kelas V, yang berada di Jalan Raya Parung Bingung, Rangkapan Jaya Baru, Kec. Pancoran Mas, Kota Depok, Jawa Barat 16434. Populasi penelitian ini terdiri dari semua siswa kelas V SDN Parung Bingung 1 Depok 2024/2025 yang berjumlah 113 siswa. Sampel merupakan bagian dari keseluruhan populasi yang memiliki beberapa atribut terhadap keseluruhan (Sugiyono 2021: 127). Maka sampel pada penelitian kali ini yaitu siswa kelas 5.A dan 5.B yang berjumlah 58 siswa. Kelas penelitian dibagi menjadi dua kelompok yaitu siswa yang menerapkan model pembelajaran *Time Token* dan siswa yang menerapkan model pembelajaran *listening team*. Dengan menggunakan teknik *random sampling* adalah metode *simple random sampling*, yaitu menggunakan undian nama. Pengacakan juga dimungkinkan melalui “*Spin the Wheel*”. Anggota sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas V yang berjumlah 58 siswa yang dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok siswa menggunakan model *Time Token* dan kelompok siswa menggunakan model pembelajaran *listening team*.

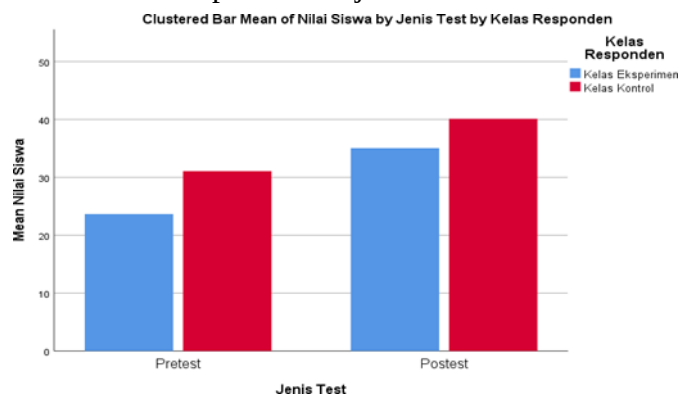
4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2. Rata-rata Pre-test dan Post-Test Keterampilan Berbicara

Kelas Responden	Jenis Test	Mean	N	Std. Deviation
Kelas Eksperimen	Pretest	23.67	30	5.467
	Posttest	35.03	30	4.731
	Total	29.35	60	7.651
Kelas Kontrol	Pretest	31.07	28	5.987
	Posttest	40.11	28	3.966
	Total	35.59	56	6.790
Total	Pretest	27.24	58	6.791
	Posttest	37.48	58	5.038
	Total	32.36	116	7.867

Berdasarkan Tabel 2. menunjukkan rata-rata nilai keterampilan berbicara siswa di kelas eksperimen pada saat pre-test tercatat sebesar 23,67 dengan standar deviasi 5,467, yang mengindikasikan bahwa kemampuan berbicara mereka masih tergolong rendah. Namun, setelah diterapkannya model pembelajaran Time Token, nilai rata-rata post-test meningkat menjadi 35,03 dengan standar deviasi 4,731. Kenaikan ini mengisyaratkan bahwa penerapan model pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif dan interaksi antarsiswa mampu memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan berbicara siswa.

Selanjutnya pada kelas kontrol menunjukkan nilai rata-rata siswa saat pre-test adalah 31,07 dengan standar deviasi sebesar 5,987. Setelah proses pembelajaran, nilai rata-rata post-test naik menjadi 40,11 dengan standar deviasi 3,966. Temuan ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran konvensional tetap mampu memberikan kontribusi terhadap perkembangan keterampilan berbicara siswa, namun tingkat efektivitasnya masih berada di bawah model Time Token yang diterapkan di kelas eksperimen, yang lebih menekankan pada interaksi aktif dan keterlibatan semua siswa dalam proses belajar.



Gambar 1. Histogram Nilai mean Pre-Test, Post Test Keterampilan Berbicara kelas Eksperimen dan Kontrol

Grafik diatas mendukung mendukung temuan tersebut dengan menunjukkan perbedaan pola peningkatan nilai rata-rata antara kedua kelompok. Pada kelas eksperimen, grafik menunjukkan lonjakan nilai rata-rata yang tajam dari pre-test ke post-test, sedangkan pada kelas kontrol peningkatannya cenderung lebih moderat. Hal ini menegaskan bahwa pendekatan yang melibatkan partisipasi aktif siswa melalui *Time Token* memberikan dampak yang lebih besar dibandingkan metode pembelajaran konvensional yang kurang melibatkan interaksi aktif.

Tabel 3. Hasil Tes Keterampilan Berbicara Kelas Eksperimen dan Kontrol dengan Score N-Gain

Kelas Responden	Mean	95% Confidence Interval		Std. Deviation	Minimum	Maximum	Range
		Lower Bound	Upper Bound				
Kelas Eksperimen	48.01	43.98	52.03	10.78	30.77	65.00	34,23
Kelas Kontrol	52.33	45.5836	59.09	17.41	11.11	77.78	66.67

Berdasarkan Tabel 3. menjelaskan mengenai hasil analisis N-Gain menunjukkan perbedaan tingkat peningkatan keterampilan berbicara siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol di SD Negeri Parung Bingung 1. Pada kelas eksperimen, rata-rata N-Gain persentase adalah 48,01% dengan standar deviasi sebesar 10,78. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas eksperimen berada pada kategori sedang, yang berarti model pembelajaran *Time Token* cukup efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Interval kepercayaan 95% untuk rata-rata N-Gain kelas eksperimen berada dalam rentang 43,98% hingga 52,03%, memberikan keyakinan bahwa nilai rata-rata N-Gain ini cukup stabil. Selain itu, nilai minimum N-Gain kelas eksperimen adalah 30,77%, sedangkan nilai maksimumnya mencapai 65%, dengan rentang (range) sebesar 34,23. Variasi peningkatan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mendapatkan manfaat yang signifikan dari model pembelajaran *Time Token*, meskipun ada perbedaan individu dalam tingkat peningkatan.

Pada kelas kontrol, rata-rata N-Gain persentase adalah 52,33% dengan standar deviasi sebesar 17,41. Nilai rata-rata ini sedikit lebih tinggi dibandingkan kelas eksperimen, namun distribusi data pada kelas kontrol lebih menyebar, terlihat dari standar deviasi yang lebih besar. Interval kepercayaan 95% untuk rata-rata N-Gain kelas kontrol berada dalam rentang 45,85% hingga 59,09%, menunjukkan bahwa rata-rata peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas kontrol juga cukup konsisten, meskipun tingkat variasinya lebih besar dibandingkan kelas eksperimen.

Rentang nilai (range) N-Gain pada kelas kontrol lebih luas, yaitu 66,67, dengan nilai minimum sebesar 11,11% dan nilai maksimum sebesar 77,78%. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat siswa di kelas kontrol yang mengalami peningkatan yang sangat kecil, sementara beberapa siswa lainnya mengalami peningkatan yang cukup tinggi. Namun, tingkat penyebaran yang tinggi menunjukkan bahwa metode konvensional kurang memberikan hasil yang konsisten dibandingkan dengan model *Time Token*.

Tabel 4. Hasil Tes Keterampilan Berbicara Kelas Eksperimen dan Kontrol dengan Score N-Gain

Kelas Responden	Nilai Test	Signifikansi	Keterangan
Kelas Eksperimen	Pretest	0.062	Normal
	Posttest	0.084	Normal
Kelas Kontrol	Pretest	0.333	Normal
	Posttest	0.022	Tidak Normal

Berdasarkan Tabel 4. menunjukkan hasil uji normalitas yang mendapatkan nilai untuk pre-test kelas eksperimen adalah 0,062 dan pada post-test kelas eksperimen adalah 0,084. Nilai tersebut menunjukkan Sig > 0.05 sehingga data pada nilai pre-test dan post-test kelas eksperimen menunjukkan pola penyebaran nilai siswa yang normal. Selanjutnya hasil uji normalitas yang mendapatkan nilai untuk pre-test kelas kontrol adalah 0,333 yang juga lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data pre-test pada kelas kontrol berdistribusi normal, sedangkan pada post-test kelas kontrol adalah 0,022 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa data post-test pada kelas kontrol tidak berdistribusi normal. Namun karena keseluruhan data pre-test pada kedua kelas (eksperimen dan kontrol) serta data post-test kelas eksperimen memenuhi asumsi normalitas. Oleh karena itu, untuk data-data ini, analisis statistik parametrik seperti uji-t dapat digunakan.

Tabel 5. Uji Homogenitas Tes Keterampilan Berbicara

Jenis Test	Signifikansi	Keterangan
Pretest	0.859	Homogen
Posttest	0.084	Homogen

Berdasarkan Tabel 5. didapatkan hasil uji homogenitas data pre-test menunjukkan nilai Sig. sebesar 0.859. Nilai Sig. yang lebih besar dari 0.05 ini menunjukkan bahwa variansi antara kelas eksperimen dan kelas kontrol pada nilai pre-test dianggap homogen. Artinya, tidak ada perbedaan signifikan dalam variansi skor pre-test antara kedua kelompok. Selanjutnya, pada data post-test, hasil uji homogenitas menunjukkan nilai Sig. sebesar 0.084. Meskipun nilai Sig. ini mendekati ambang batas 0.05, hasilnya tetap berada di atas 0.05. Hal ini menunjukkan

bahwa variansi antara kelas eksperimen dan kelas kontrol pada nilai posttest juga dapat dianggap homogen.

Untuk mengetahui terdapat perbedaan mean antara dua sampel yang tidak berpasangan maka digunakan uji T Independent. Melalui hasil uji normalitas dan homogenitas, data terdistribusi normal dan homogen. uji perbandingan rata-rata dapat dilakukan dengan menggunakan uji T Independent. Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas model pembelajaran Time Token terhadap hasil belajar siswa. Analisis data menggunakan uji *Independent Samples T-Test* dengan hasil yang menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara nilai pretest dan posttest pada kelompok eksperimen dan kontrol. Data yang dianalisis melibatkan uji homogenitas varians melalui *Levene's Test* dan perbandingan rata-rata melalui uji-t.

Tabel 6. Uji T Independent Tes Keterampilan Berbicara

Jenis Test	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference
Pretest	0.032	0.859	-4.923	56	0.000	-7.405
Posttest	3.096	0.084	-4.410			-5.074

Berdasarkan Tabel 6. menunjukkan uji *Levene's Test* untuk nilai pretest menghasilkan nilai F sebesar 0.032 dengan Sig. sebesar 0.859. Nilai Sig. > 0.05 menunjukkan bahwa varians antara kelompok eksperimen dan kontrol adalah homogen. Hasil serupa diperoleh untuk nilai posttest, di mana nilai F sebesar 3.096 dengan Sig. sebesar 0.084 juga menunjukkan varians yang homogen. Selanjutnya, hasil uji-t untuk nilai pretest menunjukkan nilai t sebesar -4.923 dengan derajat kebebasan (df) sebesar 56 dan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0.000. Nilai Sig. < 0.05 ini mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara nilai pretest kelompok eksperimen dan kontrol. Perbedaan ini juga terlihat dari *mean difference* sebesar -7.405, yang menunjukkan bahwa rata-rata nilai pretest kelompok eksperimen lebih rendah dibandingkan dengan kelompok kontrol. Hasil ini mencerminkan adanya perbedaan awal yang signifikan antara kedua kelompok sebelum perlakuan diberikan.

Setelah pemberian perlakuan berupa model pembelajaran *Time Token*, hasil posttest dianalisis menggunakan uji-t. Nilai t yang diperoleh sebesar -4.410 dengan df sebesar 56 dan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0.000. Sama seperti pada pretest, nilai Sig. < 0.05 menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara kelompok eksperimen dan kontrol pada nilai posttest. Namun, *mean difference* sebesar -5.074 menunjukkan bahwa rata-rata nilai posttest kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Hasil ini menegaskan bahwa model pembelajaran *Time Token* efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Perbedaan signifikan antara kelompok eksperimen dan kontrol pada nilai posttest menunjukkan bahwa intervensi model *Time Token* memberikan dampak positif. Siswa dalam kelompok eksperimen mengalami peningkatan hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa dalam kelompok kontrol yang menggunakan metode pembelajaran konvensional. Hal ini mendukung hipotesis penelitian bahwa model pembelajaran *Time Token* memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Menurut hasil penelitian yang sudah dilaksanakan di SDN Parung Bingung 1 Depok, Jawa Barat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan dari model pembelajaran *Time Token* terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V SD, di mana penerapannya membantu meningkatkan keberanian, partisipasi aktif, serta kelancaran berbicara siswa yang ditunjukkan melalui peningkatan skor keterampilan berbicara setelah mengikuti pembelajaran dengan model tersebut. Dalam penggunaan model pembelajaran *Time Token* memberikan pengaruh lebih besar dibandingkan metode *Listening Team*, terbukti dari rata-rata hasil keterampilan berbicara siswa yang diajar dengan *Time Token* lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diajar menggunakan *Listening Team*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. Iswan, M.Si., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta yang telah memberikan kesempatan untuk mengikuti studi di fakultas ini, Ibu Lativa Qurrotaini, M.Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Bapak Lutfi, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan dorongan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini, serta Ibu Asmi, S.Pd., Kepala Sekolah SDN Parung Bingung 01 yang telah memberikan izin penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada keluarga penulis yang telah memberikan semangat baik moril maupun materi, teman-teman seperjuangan yaitu Muhammad Dava, Muhammad Rifai, Rangga Pratama, Rulanda Zahra, Larasati Ramadhana, Latifa Nurhani, Iftiyah Safitri, dan Nurkholifah Alviana, seluruh teman dan sahabat, serta semua pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan, dan semangat hingga penulis dapat menyelesaikan studi dan penyusunan skripsi ini. Semoga amal baik semua pihak mendapatkan balasan dari Allah SWT.

DAFTAR REFERENSI

- Alpian, Y., & Mulyani, R. (2020). Hubungan keterampilan sosial dengan motivasi belajar siswa. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 6(1), 1–7. <https://doi.org/10.31949/jcp.v6i1.1832>
- Aryanti, N. (2015). *The oral approach and situational language teaching*. Dalam *Teori pembelajaran bahasa (suatu catatan singkat)*. Penerbit Garudhawaca.
- Asnita, A., & Khair, U. (2020). Penerapan model pembelajaran Time Token untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. *Estetik: Jurnal Bahasa Indonesia*, 3(1), 53–60. <https://doi.org/10.29240/estetik.v3i1.1501>
- Damanhuri, P. (2016). Implikatur percakapan dalam kontak interpersonal orangtua terhadap anak. *Prasasti: Conference Series*, (0), 1–9. <https://doi.org/10.20961/pras.v0i0.482>
- Fauzia, W. (2022). *Perkembangan anak usia dini* (Cet. 1). CV Feniks Muda Sejahtera.
- Fatimah, A. (2019). Analisis kesukaran soal, daya pembeda dan fungsi distaktor. *Komunikasi dan Pendidikan Islam*, 8(2), 1–17. <https://doi.org/10.36668/jal.v8i2.115>
- Hopeman, T. A., Hidayah, N., & Anggraeni, W. A. (2022). Hakikat, tujuan, dan karakteristik pembelajaran IPS yang bermakna pada peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 1(3), 25–32. <https://doi.org/10.33578/kpd.v1i3.25>
- Ismi, S. F., Ramadhanti, Z. N., & Setiabudi, D. I. (2021). Peran psikologi pendidik dalam proses belajar mengajar di sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan (JURDIKBUD)*, 1(2), 15–20. <https://doi.org/10.55606/jurdikbud.v1i2.295>
- Khoerunnisa, A., & Lestari, M. R. D. W. (2024). Pengaruh penggunaan media audio visual terhadap kemampuan menyimak mata pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Lensa Pendas*, 9(1), 3647–3655. <https://doi.org/10.33222/jlp.v9i1.3420>
- Khaulani, F., Neviyarni, S., & Irdamurni, I. (2020). Fase dan tugas perkembangan anak sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 51–59. <https://doi.org/10.30659/pendas.7.1.51-59>
- Marhamah, A. (2022). *Pengaruh model pembelajaran cooperative learning tipe Time Token terhadap keaktifan belajar peserta didik kelas V SD Negeri 2 Kampung Baru* [Skripsi, Universitas Lampung]. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Prodi PGSD.
- Mavianti, M., Jf, N. Z., & Harfiani, R. (2024). Penguatan model komunikasi interaksional guru sebagai upaya meningkatkan kelekatan pelajar dengan guru di Tadika Al-Fikh Orchard. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 8(1), 1425–1434. <https://doi.org/10.31764/jmm.v8i1.20709>
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

- Windasari, M. F. M., Mulyaningrum, E. R., & Ulfah, M. (2022). Efektivitas perpaduan PBL dan Time Token dalam pembelajaran daring terhadap hasil belajar kognitif siswa dan kemandirian pada materi virus. *Paedagogia*, 25(2), 200–212. <https://doi.org/10.20961/paedagogia.v25i2.64502>
- Zahro, F., & Usiono, U. (2024). Peran kalimat dalam komunikasi: Membangun makna dan efektivitas pesan. *Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa*, 4(3), 301–310. <https://doi.org/10.6734/argopuro.v4i3.7296>